

Pseudo Expertise: Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Islam di Era 5.0

Dicky Setiady^{1*}, Abdul Mukti², Khairan Muhammad Arif³,
Muhammad Ihza Pramudya⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: dickysetiady24@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract. *The phenomenon of pseudoexpertise on social media, namely the tendency to feel knowledgeable without adequate scientific grounding due to exposure to unrestricted information, has become a serious challenge for Islamic religious education. This study employs a phenomenological method through in-depth interviews with two Master's students of Islamic Education (PAI) at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, who come from different social backgrounds teaching at Islamic boarding schools in rural Bogor and urban South Jakarta to obtain diverse perspectives on how social context influences the emergence of pseudoexpertise. The selection of master's-level informants is based on their academic qualifications and teaching experience, which are considered capable of providing representative insights. Secondary sources include scientific articles and relevant literature. The findings indicate that globalization and pseudoexpertise constitute obstacles that are difficult for religious teachers to control, as students acquire much of their religious knowledge from outside the school without verification. Therefore, contextual Islamic Education (PAI) learning and teachers who serve as knowledge validators through healthy communication are required, enabling students to filter information and develop more mature religious literacy.*

Keywords: Education; Islamic; Morality; Pseudo-Expertise; Technology.

Abstrak. Fenomena pseudoexpertise di sosial media, yakni kecenderungan merasa ahli tanpa landasan keilmuan yang memadai akibat paparan informasi bebas di media sosial, menjadi tantangan serius bagi pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi melalui wawancara mendalam dengan dua mahasiswa Magister PAI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang memiliki latar belakang sosial berbeda, yaitu mengajar di pondok pesantren pedesaan Bogor dan perkotaan Jakarta Selatan untuk memperoleh perspektif yang beragam terkait pengaruh konteks sosial terhadap munculnya pseudoexpertise. Pemilihan informan magister didasarkan pada jenjang akademik dan pengalaman mengajar yang dianggap mampu memberikan pemahaman representatif. Sumber sekunder berasal dari artikel ilmiah dan literatur terkait. Temuan penelitian menunjukkan bahwa globalisasi dan pseudoexpertise merupakan hambatan yang sulit dikendalikan oleh guru agama, karena peserta didik memperoleh banyak pengetahuan keagamaan dari luar sekolah tanpa proses verifikasi. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran PAI yang kontekstual serta guru yang berperan sebagai validator pengetahuan melalui komunikasi yang sehat, agar peserta didik mampu memilah informasi dan membangun literasi keagamaan yang lebih matang.

Kata kunci: Kepakaran Palsu; Moralitas; Pendidikan Islam; Pendidikan; Teknologi.

1. LATAR BELAKANG

Pada era global saat ini, manusia dihadapi dengan kemudahan menerima informasi khususnya di media sosial. Informasi tidak lagi diterima hanya sebatas ruang lingkup Indonesia saja, tetapi juga meliputi mancanegaran. Sehingga manusia menerima informasi yang sangat banyak dan menghasilkan dampak yang positif dan juga negatif. Taqiyyatus Syakhsiyyah, dan Desy Safitri dalam penelitiannya menjelaskan bahwa globalisasi telah membawa masyarakat mengenal budaya-budaya asing dan semakin meninggalkan tradisi-tradisi lokal yang telah lama melembaga dalam masyarakat. Sehingga seringkali perilaku dan gaya hidup masyarakat

berubah kebarat-baratan. Namun terdapat dampak positif juga, yaitu berupa promosi bisnis yang meluas dan kemajuan teknologi yang diadaptasi. (Syakhsyiah & Safitri, 2025) Lisa S. Nelson menegaskan bahwa media sosial tidak sekadar menjadi alat komunikasi modern, melainkan memiliki dampak negatif yang lebih mendalam terhadap identitas, moralitas, dan rasionalitas manusia. Alih-alih sepenuhnya berada di bawah kendali individu, media sosial secara fenomenologis membentuk cara manusia bertindak, mengambil keputusan, serta memahami diri dan orang lain. Hal ini menimbulkan pergeseran identitas yang dipengaruhi algoritma dan ekspektasi publik, sekaligus melemahkan otonomi moral. Di sisi lain, perhatian publik yang berlebihan pada isu privasi sering kali menutupi konsekuensi yang lebih serius, yakni transformasi perilaku sosial dan degradasi rasionalitas kolektif. Karena itu, Nelson menekankan perlunya kerangka hukum dan kebijakan baru yang tidak hanya mengatur penggunaan, tetapi juga merespons bagaimana media sosial secara struktural memengaruhi moralitas publik dan membentuk masyarakat yang rentan terhadap manipulasi sosial maupun politik. (Nelson, 2018)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zaki Hidayat menyinggung perkembangan pesat teknologi digital di era global yang telah menimbulkan fenomena krisis identitas keagamaan, terutama di kalangan Generasi Z. Hidup dalam arus informasi yang terbuka dan serba cepat, generasi ini terekspos pada beragam narasi global yang kerap tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam tradisional. Hal ini memunculkan disorientasi spiritual yang ditandai dengan ketidakstabilan dalam memahami keyakinan, praktik keberagamaan, hingga orientasi moral. Krisis identitas ini tidak hanya berdampak pada level individual, tetapi juga struktural, karena globalisasi digital membentuk cara berpikir, preferensi nilai, dan relasi generasi muda dengan agama. Dalam konteks ini, Pendidikan Islam memiliki peran strategis bukan hanya sebagai instrumen transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual dan moral yang mampu memperkuat daya tahan psikologis serta identitas religius generasi muda. Dengan demikian, penguatan Pendidikan Islam menjadi solusi penting untuk menghadapi disrupsi nilai dan menjaga stabilitas identitas keagamaan di era global. (Muhammad Zaki Hidayat & Bashori, 2025) Zulfi Al Habsyi mengatakan hal senada bahwa era hiperrealitas ditandai oleh kaburnya batas antara realitas dan representasi. Media sosial, budaya populer, dan iklan menciptakan citra-citra semu yang dianggap lebih penting daripada kenyataan itu sendiri. Kondisi ini melahirkan generasi muda yang rentan mengalami krisis identitas, karena mereka terus-menerus terpapar standar kesempurnaan yang tidak realistis. Fenomena *flexing*, *FOMO*, dan kebutuhan validasi melalui *likes* dan *followers* menunjukkan bahwa remaja cenderung membangun persona daring yang sering kali berbeda

dengan diri mereka yang sesungguhnya. Hal ini berakibat pada ketidakpuasan diri, rendahnya kepercayaan diri, bahkan keinginan untuk mencari jati diri melalui jalan yang keliru.

Oleh karena itu, pendidikan Islam memegang peran vital. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai transfer ilmu, melainkan juga proses internalisasi nilai moral, akhlak, dan spiritualitas yang mampu membekali remaja untuk menghadapi tekanan hiperrealitas. Prinsip-prinsip pendidikan Islam yang berakar pada teladan Nabi Muhammad, seperti penerimaan diri (self-acceptance), kata-kata penguatan (words of affirmation), serta internalisasi akhlak, dapat membantu membangun identitas yang autentik dan resilien. Pendidikan Islam berfungsi sebagai tameng yang melindungi remaja dari fragmentasi identitas dan ketergantungan pada validasi eksternal dengan menanamkan kesadaran bahwa nilai diri sejati berasal dari fitrah manusia dan pengakuan Allah, bukan dari konstruksi digital semu. Dengan demikian, di era hiperrealitas yang sarat ilusi, pendidikan Islam bukan hanya penting, tetapi mendesak sebagai strategi fundamental dalam mencegah krisis identitas dan membentuk generasi muslim yang kuat, kritis, dan berakhlak mulia (Farhan Alhabsyi, 2025). Pada penelitian yang dilakukan oleh Raihan Melisa Lubis, Ira Suryani, Adam Syahputra, dan Wina Sahila bahwa konten media sosial yang bernuansa pendidikan Islam memiliki potensi untuk memengaruhi kesehatan mental remaja secara positif. Preferensi remaja dalam mengakses konten Islami menjadi faktor protektif yang membantu menjaga stabilitas mental mereka. Dengan demikian, paparan terhadap nilai-nilai keagamaan di media sosial dapat berkontribusi pada pembentukan kesehatan mental yang lebih baik (Lubis et al., 2023).

Pendidikan Islam sejak lama diakui sebagai salah satu instrumen paling penting dalam membentuk karakter, moral, dan identitas keagamaan umat. Melalui Pendidikan Islam, generasi muda diharapkan tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Namun, tantangan besar muncul ketika banyak orang belajar agama tidak lagi melalui jalur keilmuan yang otoritatif, melainkan melalui sumber-sumber instan yang tidak terjamin kredibilitasnya. Fenomena ini semakin nyata di era digital, ketika media sosial dipenuhi dengan individu yang berbicara tentang agama tanpa memiliki kapasitas dan otoritas ilmiah yang memadai.

Muhammad Hamid dan Syamsul Bakri dalam penelitiannya menjelaskan mengenai fenomena otoritas keagamaan semu (*pseudo-expertise*) di era digital menjadi tantangan serius bagi Pendidikan Agama Islam, karena popularitas media sosial sering kali memberi legitimasi kepada figur yang tidak memiliki otoritas keilmuan untuk berbicara agama, sehingga menimbulkan distorsi pemahaman, reduksi makna, bahkan krisis identitas religius. Dalam tradisi Islam, mekanisme untuk menjaga otentisitas ilmu sebenarnya telah lama ada melalui

sanad keilmuan, yaitu rantai transmisi pengetahuan dari guru yang memiliki kapasitas dan kredibilitas. Sanad bukan sekadar hubungan formal, melainkan jaminan kontinuitas intelektual dan spiritual yang memastikan ilmu tetap orisinal, objektif, dan berprinsip. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, sanad keilmuan penting tidak hanya untuk memperkuat aspek intelektual, tetapi juga menjaga integritas, profesionalitas, serta wibawa dalam mendidik. Dengan demikian, di tengah maraknya pseudo-expertise, sanad keilmuan menjadi benteng epistemologis yang menjamin PAI tetap berpijak pada otoritas sahih sekaligus relevan dalam membimbing generasi muda di era global. (Hamid & Bakri, 2023)

2. KAJIAN TEORITIS

Pseudo Expertise

Kondisi yang disampaikan di atas melahirkan fenomena pseudo-expertise, yaitu otoritas keagamaan semu yang memperoleh legitimasi bukan dari sanad keilmuan atau pendidikan formal, melainkan dari popularitas dan daya tarik retorika. Akibatnya, masyarakat terutama generasi muda yang sering kali lebih mempercayai “ustaz digital” atau figur publik viral daripada ulama yang memiliki kompetensi akademis. Situasi ini mendesak untuk diteliti, karena di satu sisi pseudo-expertise berpotensi menimbulkan distorsi pemahaman agama, polarisasi sosial, hingga krisis identitas religius; tetapi di sisi lain juga membuka peluang bagi Pendidikan Agama Islam untuk bertransformasi dengan memperkuat literasi keagamaan kritis dan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Melalui penelitian Michel Croce dan Neri Marsili fenomena *pseudo-experts* telah diidentifikasi sebagai ancaman serius dalam berbagai kajian akademis di Barat, terutama karena mereka mengklaim kompetensi yang tidak dimiliki namun tetap mampu memperoleh kepercayaan publik. Bahaya utama terletak pada kemampuan mereka menyebarkan miskonsepsi dengan meyakinkan, sehingga bahkan individu yang secara sadar berusaha mencari panduan dari ahli dapat terjebak dalam jebakan epistemik. Kepercayaan yang salah tempat ini melanggengkan informasi yang keliru, sekaligus merusak fondasi otoritas keilmuan. Lebih problematis lagi, penelitian menegaskan bahwa tidak hanya “ahli palsu” yang berbahaya, tetapi juga *unreliable experts*—mereka yang memiliki kredensial sah tetapi secara sistematis menyampaikan kesaksian yang tidak dapat dipercaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahaya fake experts bukan sekadar soal pengetahuan yang salah, tetapi juga soal rapuhnya mekanisme sosial dalam membedakan otoritas sejati dari otoritas semu. (Croce & Marsili, 2025)

Secara umum mengenai pseudoexpertise Joffrey Fuhrer, Florian Cova, Nicolas Gauvrit, dan Sebastian Dieguez menyatakan sebuah argumentasi bahwa pseudoexpertise dapat dipahami sebagai fenomena ketika seseorang mengklaim otoritas keilmuan dalam suatu bidang tertentu tanpa memiliki kapasitas atau komitmen epistemik yang memadai, namun tetap memperoleh pengakuan sosial sebagai “ahli”. Menurut definisi akademis, pseudoexpert adalah individu yang berusaha memperoleh status sosial yang biasanya diberikan kepada pakar sejati, menjalankan fungsi yang menyerupai peran pakar, tetapi tidak memiliki atau tidak mau memenuhi syarat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, sementara dalam bidang tersebut terdapat pakar sejati yang lebih mampu. Fenomena ini berbahaya karena pseudoexpert mengejar keuntungan pribadi atau ideologis dengan “meminjam” status pakar tanpa kewajiban moral untuk menyampaikan kebenaran (Fuhrer et al., 2021).

Pseudoexpert bisa meyakinkan karena beberapa sebab sebagai berikut: Pertama, mereka sering menggunakan strategi legitimasi seperti menonjolkan gelar akademik, afiliasi institusi, atau pengalaman yang dilebih-lebihkan, sehingga menimbulkan kesan kredibilitas di mata publik. Kedua, mereka piawai menghadirkan narasi yang menarik dan sederhana, berbeda dengan pakar sejati yang sering menjelaskan dengan bahasa teknis dan kompleks. Pseudoexpert justru menyederhanakan atau bahkan menyelewengkan informasi sehingga tampak jelas, lugas, dan mudah dipahami, memberi audiens “rasa paham” meskipun menyesatkan. Ketiga, mereka pandai memanfaatkan bias kognitif publik: menyampaikan informasi yang sesuai dengan keyakinan dan nilai yang sudah ada dalam masyarakat (*myside bias*), atau membuat klaim yang mengejutkan dan emosional, sehingga lebih mudah diingat dan dibagikan (Bordignon, 2023). Dengan kombinasi strategi legitimasi, simplifikasi, dan daya tarik emosional, pseudoexpert berhasil tampil lebih meyakinkan daripada pakar sejati. Akibatnya, bahkan orang yang berusaha mencari informasi dari “ahli” bisa terjebak pada sumber yang keliru. Inilah sebabnya pseudoexpertise dipandang sebagai ancaman epistemik: ia bukan hanya menimbulkan miskonsepsi, tetapi juga merusak kepercayaan publik terhadap otoritas ilmiah itu sendiri.

PAI dalam Pseudo Expertise

Dalam pendidikan Islam, Azyumardi Azra mengenalkan istilah kontradiksi nilai dalam bukunya yang berjudul, membebaskan pendidikan Islam. Maksudnya adalah ketika guru di sekolah atau di madrasah mengajarkan nilai-nilai Islam kepada santri maupun muridnya, tetapi ketika para penuntut ilmu membuka handphone terdapat nilai yang bertentangan dengan apa yang diajarkan guru kepada murid di sekolah, maka terjadilah kontradiksi nilai. Sebagai contoh, murid di sekolah diajarkan untuk tidak memaki dan menghukumi kafir seorang muslim

yang lain, tetapi di sosial media banyak yang memberikan komentar makian terhadap orang lain bahkan kepada ulama. Selain itu tidak jarang pula yang memakai identitas keagamaan untuk saling menyalahkan ulama lain dan mengajarkan hal yang bertentangan dengan nilai keislaman, sehingga hal ini kontradiktif dengan yang diajarkan di sekolah. (Azra, 2020) Al Ghazali pun memberikan hal yang senada, bahwa dalam pendidikan Islam karakter guru yang dapat membuang nilai-nilai keburukan dalam diri adalah inti hakiki dari seorang, tanpa adanya hal itu maka tujuan pendidikan Islam tidaklah tercapai. Bahkan pentingnya guru oleh Al Ghazali diperketat dengan syarat-syarat yang hanya tidak sekedar berilmu saja, tetapi juga zuhud dan ketersambungan sanad keilmuan dengan guru-gurunya. (Al Ghazali, 2017) Pada penelitian yang dilakukan oleh Faizaul Ulya dan Khoirun Nikmah sanad keilmuan menjadi hal yang penting dalam menghadapi dunia 5.0, bahwa dengan adanya sanad keilmuan akan menjadga kredibilitas keilmuan keislaman sehingga kualitas dari pendidikan Islam tidak menurun karena adanya sanad keilmuan tersebut. (Ulya & Nikmah, 2024)

Terdapat sebuah ungkapan dari ulama salaf yang dikutip oleh Ahmad Irfan dalam bukunya Hadis Tarbawi:

هَذَا الْعِلْمُ دِينٌ، فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

“Ilmu adalah agama, maka hendaknya kalian meliht kepada siapakah kalian mengambil agama kalian itu?” (Irfan, 2024)

Oleh karena itu ungkapan ini sangat kental dengan perintah dalam pendidikan Islam untuk menjaga pertalian sanad agar tidak berkata sembarangan dalam agama. Sehingga agama dapat terhindar dari berbagai macam bentuk kontradiksi nilai. Pada era global saat ini, kualifikasi seorang pendakwah di sosial media tidak tersentuh dan bahkan tidak dapat terhentikan, sehingga menimbulkan berbagai problematika yang hadir dan harus ditindak lanjuti oleh akademisi pendidikan Islam.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk menggali secara mendalam pengalaman dan persepsi para pelaku pendidikan terkait fenomena pseudo-expertise dalam Pendidikan Agama Islam di era global. Fenomenologi dipilih karena fokus penelitian ini bukan sekadar mendeskripsikan fenomena, melainkan memahami makna yang dialami oleh subjek penelitian, khususnya guru PAI, siswa, dan mahasiswa, ketika berhadapan dengan figur otoritas agama semu di ruang digital.

Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa Magister PAI di UIN Syarif Hidayatulla Jakarta yang keduanya memiliki latar belakang berbeda dari sisi perkotaan dan pedesaan dengan tujuan mendapatkan perspektif dari kondisi sosial yang berbeda, yaitu mahasiswa yang mengajar di madrasah daerah bogor dengan dan mahasiswa yang mengajar di pondok pesantren daerah Jakarta Selatan. Pandangan lain adalah karena mahasiswa magister dengan pengalaman mengajar yang diiringi dengan kompetensi akademik yang dianggap mampu mewakili jawaban yang lain, karena dalam ranah pondok pesantren tidak semua guru menempuh jenjang magister. Wawancara diarahkan untuk mengungkap bagaimana mereka memaknai kehadiran tokoh agama digital, sejauh mana konten pseudo-expertise memengaruhi cara belajar agama, dan bagaimana posisi ulama dibandingkan dengan figur agama di media sosial. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan langkah-langkah fenomenologi: reduksi data untuk menemukan tema-tema esensial, deskripsi tekstural (apa yang dialami), dan deskripsi struktural (bagaimana pengalaman itu dialami).

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai tantangan dan peluang PAI dalam menghadapi pseudo-expertise. Temuan penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menggali makna yang terkandung di balik pengalaman subjek, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi reposisi peran Pendidikan Agama Islam di era global.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Munculnya budaya keagamaan digital melalui media sosial membawa dampak serius berupa disrupsi dalam bidang keagamaan. Disrupsi ini pertama-tama tampak pada persoalan etika beragama: ruang virtual yang bebas tanpa regulasi ketat sering kali membuat interaksi keagamaan kehilangan adab, baik dari sisi cara berdakwah yang cenderung provokatif maupun dari respon audiens yang tidak jarang bersifat intoleran. Pada wawancara peneliti dengan Jamaludin mahasiswa magister pendidikan agama Islam yang mengajar di salah satu pondok pesantren di Bogor Jawa Barat, fenomena yang disebutkan di atas menciptakan kondisi di mana nilai etis Islam seperti tawadhu', adab dalam mencari ilmu, dan penghormatan kepada guru mengalami degradasi ketika proses pembelajaran agama dipindahkan ke ruang digital yang terbuka dan instan. Selain itu, disrupsi juga muncul dalam bentuk kaburnya otoritas keagamaan. Media sosial memberi peluang bagi siapa pun untuk berbicara tentang agama, tanpa harus memiliki sanad keilmuan, pendidikan formal, atau pengakuan dari lembaga keagamaan. Akibatnya, figur-figur yang viral sering lebih dipercaya dibanding ulama atau guru yang memiliki kompetensi akademik dan tradisi keilmuan yang jelas. Fenomena ini

melahirkan krisis otoritas, di mana masyarakat sulit membedakan antara suara otentik seorang ahli dengan pendapat pribadi yang dibungkus seolah-olah bernuansa ilmiah dan sah.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Badrul Munir Chair, Wawaysadhy, dan Tri Utamu Oktafiani menegaskan bahwa transformasi digital dalam praktik keagamaan tidak hanya melahirkan peluang baru untuk dakwah dan pendidikan, tetapi juga menciptakan tantangan serius berupa disrupsi nilai etika dan hilangnya batas otoritas. Jika tidak diantisipasi, kondisi ini dapat berimplikasi pada munculnya pseudo-expertise, fragmentasi pemahaman agama, dan kerentanan identitas religius generasi muda di era global.(Chair et al., 2024)

Pada penelitian yang lain oleh Pandu Wiguna Muharomi, Chantika Ali, Dwi Rahmawati, Hayatul Yumna, Kaafy Al Dzahaby, Rauf Bukhari, dan Ahmad Nurrohim menyinggung tentang perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan agama Islam (PAI). Di satu sisi, teknologi menawarkan peluang besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan serius yang tidak dapat diabaikan. Artikel ini menegaskan bahwa salah satu hambatan utama adalah keterbatasan kompetensi guru PAI dalam memanfaatkan teknologi digital secara optimal. Metode pengajaran yang masih dominan berupa ceramah satu arah semakin kontras dengan karakteristik generasi digital yang cenderung interaktif, visual, dan serba cepat. Tantangan semakin kompleks ketika peserta didik memiliki akses luas terhadap informasi keagamaan melalui internet dan media sosial, di mana konten-konten tersebut sering kali tidak melalui proses verifikasi akademik maupun otoritas keilmuan yang sah. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan kebingungan dalam memahami ajaran agama, tetapi juga berpotensi menurunkan kualitas pendidikan agama secara keseluruhan. Dengan kata lain, arus informasi yang tidak tersaring telah memperlemah posisi guru PAI sebagai sumber utama otoritas keagamaan, sekaligus membuka ruang bagi berkembangnya otoritas semu di ruang digital.

Pandangan lain yang berbeda terdapat pada narasumber berikutnya Muhammad Fadil mahasiswa magister pendidikan agama Islam yang mengajar di salah satu pondok pesantren di Jakarta Selatan menyatakan atas pentingnya peran guru mengemas pembelajaran yang tidak otoriter menjadi hal yang diutamakan dalam hal tersebut. Pendidikan harus dikemas dengan multi arah, sehingga pendapat-pendapat yang di dapat murid dari luar dapat ditanyakan kepada guru yang memiliki kualitas untuk meluruskan pemahaman tersebut. Sehingga media sosial dapat menjadi media yang menunjang pembelajaran yang lebih kontekstual dan guru berperan menjadi validator. Sehingga fokus utamanya adalah sejauh mana kualitas guru mampu untuk menjadi validator bukan menolak sepenuhnya teknologi modern Ade Alimah dalam

penelitiannya menyampaikan hal yang senada mengenai pembelajaran kontemplatif dan transformatif yang menjadi semakin penting dalam pendidikan Islam tinggi karena mampu membentuk karakter secara lebih holistik melalui integrasi kesadaran diri, refleksi mendalam, dan perubahan paradigma berpikir. Ketika dipadukan dengan teknologi pendidikan seperti platform refleksi digital, simulasi berbasis nilai, dan pembelajaran berbantuan AI maka pendidik dapat memperkuat proses internalisasi nilai moral dan spiritual secara lebih personal, kontekstual, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menjawab tantangan karakter di era digital, tetapi juga memperluas efektivitas pengajaran Islam melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna dan transformatif (Alimah, 2020).

Maka dari itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi kebutuhan yang mendesak. Guru PAI dituntut menguasai literasi digital, mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran modern, serta beradaptasi dengan gaya belajar generasi muda. Selain itu, penguatan infrastruktur pendidikan digital dan kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi prasyarat agar PAI tetap relevan dalam menghadapi tantangan global. Dengan demikian, artikel ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan agama Islam di era digital tidak hanya ditentukan oleh kemampuan transfer ilmu agama secara normatif, tetapi juga oleh kesiapan guru dan lembaga pendidikan untuk mengelola arus informasi dan teknologi secara produktif. (Muharomi et al., 2024)

Selain itu oleh Nur Fauziah, Sabilil Muttaqin, Jejen Musfah, Dede Rosyada, Abuddin Nata, dan Ummi Kultsum mengenai kurikulum pendidikan Islam menyatakan kritiknya bahwa Pendidikan Islam cenderung terjebak pada orientasi masa lalu yang menekankan metode hafalan dan ceramah, sehingga kurang adaptif terhadap kebutuhan keterampilan abad ke-21 seperti *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication*. Kondisi ini semakin problematis ketika dihadapkan pada realitas digitalisasi dan globalisasi yang menggeser otoritas pengetahuan ke ruang maya. Di satu sisi, teknologi membuka peluang baru untuk memperluas akses pembelajaran dan dakwah, namun di sisi lain juga menghadirkan disrupsi yang mengaburkan batas otoritas keagamaan. Situasi ini menimbulkan tantangan serius bagi pendidikan Islam, karena jika tidak mampu mengintegrasikan literasi digital, literasi teknologi, dan literasi kemanusiaan dalam kurikulumnya, maka generasi muda akan semakin rentan terhadap arus informasi instan, termasuk penyebaran pseudo-expertise keagamaan yang berpotensi menyesatkan. (Fauziah et al., 2023)

Dengan demikian, fenomena pseudo-expertise menegaskan urgensi transformasi PAI di era global. Pendidikan Islam tidak cukup hanya melestarikan tradisi, melainkan juga harus bersikap adaptif, inovatif, dan transformatif, agar tetap relevan sebagai benteng otoritas

keagamaan yang sah dan mampu menjadi penuntun moral di tengah derasny arus digitalisasi dan globalisasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa globalisasi dan pseudoexpertise telah menciptakan ruang belajar baru yang berada di luar jangkauan kontrol guru agama. Peserta didik kini mengakses berbagai sumber pengetahuan keagamaan melalui media sosial, forum digital, dan influencer agama yang tidak selalu memiliki otoritas keilmuan yang memadai. Kondisi ini membuat proses internalisasi nilai agama berjalan tanpa mekanisme verifikasi yang jelas, sehingga memperbesar risiko terjadinya penyimpangan pemahaman dan ketidakakuratan informasi yang berdampak pada perkembangan literasi keagamaan mereka.

Dalam konteks tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dituntut untuk lebih kontekstual dengan mengintegrasikan realitas sosial dan tantangan informasi digital ke dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai validator pengetahuan yang mampu mengarahkan peserta didik dalam menilai kredibilitas informasi yang mereka terima dari luar kelas. Peran ini menuntut keterampilan pedagogis, literasi digital, dan kemampuan komunikasi yang dialogis agar guru dapat memfasilitasi pembentukan pola pikir kritis dan reflektif.

Dengan demikian, komunikasi yang sehat antara guru dan peserta didik menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan literasi keagamaan yang matang. Melalui interaksi yang terbuka, terarah, dan berbasis pada nalar keilmuan, guru dapat membantu peserta didik memilah informasi, memahami konteks ajaran agama secara lebih komprehensif, serta menumbuhkan kemampuan untuk bersikap kritis terhadap arus informasi keagamaan yang tidak terbatas. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan agama Islam tetap relevan dan efektif di tengah kompleksitas ekosistem digital masa kini.

DAFTAR REFERENSI

- Al Ghazali, A. H. B. M. (2017). *Ayyuhal Walad*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Alimah, A. (2020). Contemplative and Transformative Learning for Character Development in Islamic Higher Education. *Ulumuna*, 24(1), 1–23. <https://doi.org/10.20414/ujis.v24i1.384>
- Azra, A. (2020). *Membebaskan Pendidikan Islam* (I. Thaha (ed.)). Kencana.
- Bordignon, F. (2023). Alternative science, alternative experts, alternative politics. The roots of pseudoscientific beliefs in Western Europe. *Journal of Contemporary European Studies*, 31(4), 1469–1488. <https://doi.org/10.1080/14782804.2023.2177838>
- Chair, B. M., Wawaysadhya, & Oktafiani, T. U. (2024). Cyber-Religion and the Issue of Religious Authority: How Indonesian Youth Learn Religion through Social Media? *Al'Adalah*, 27(1), 1–12. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v27i1.440>
- Croce, M., & Marsili, N. (2025). Misplaced Trust in Expertise: Pseudo-Experts and Unreliable Experts. *Social Epistemology*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/02691728.2025.2491104>
- Farhan Alhabsyi, Z. (2025). Prophetic Parenting: Strategi Mencegah Krisis Identitas Remaja Muslim di Era Hiperrealitas. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 17–29. <https://doi.org/10.21154/maalim.v6i1.10174>
- Fauziah, N., Muttaqin, S., Musfah, J., Rosyada, D., Nata, A., & Kultsum, U. (2023). The Challenges of Islamic Education in Facing the Progress of Society 5.0. *Proceedings of the 5th International Graduate Conference in Islam and Interdisciplinary Studies, IGCIS 2022, 19-20 October 2022, Mataram, Lombok, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.19-10-2022.2331849>
- Fuhrer, J., Cova, F., Gauvrit, N., & Dieguez, S. (2021). Pseudoexpertise: A Conceptual and Theoretical Analysis. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.732666>
- Hamid, M., & Bakri, S. (2023). Urgensi Sanad Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam. *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 344–355. <https://doi.org/10.51729/82225>
- Irfan, A. (2024). *Hadis Tarbawi: Kajian Akhlak Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Rasulullah Saw*. Ruang Karya Bersama.
- Lubis, R. M., Suryani, I., Syahputra, A., & Sahila, W. (2023). The Importance of Islamic Education for The Mental Health of Youth in Using Social Media. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 88–103. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2703>
- Muhammad Zaki Hidayat, & Bashori. (2025). PENAFSIRAN AL-QUR'AN TENTANG RESILIENSI SPIRITUAL GENERASI Z DALAM KRISIS IDENTITAS KEAGAMAAN DIGITAL. *Jurnal Studi Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 01–27. <https://doi.org/10.59005/jsqt.v4i1.659>

- Muharomi, P. W., Ali, C., Rahmawati, D., Yumna, H., Dzahaby, K. Al, Bukhari, R., & Nurrohim, A. (2024). The Challenges Faced by Islamic Religious Education Teachers Amidst the Flow of Digital Technology Development. *NIZAM: International Journal of Islamic Studies*, 2(1), 51–56.
- Nelson, L. S. (2018). *Social Media and Morality*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316691359>
- Syakhsiyyah, T., & Safitri, D. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Budaya Lokal pada Masyarakat The Impact of Globalization on Local Cultural Change in Society. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(6), 12421–12428.
- Ulya, F., & Nikmah, K. (2024). Upaya Pesantren Dalam Menjaga Tradisi Sanad Keilmuan Di Era Society 5.0. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 18. <https://doi.org/10.22373/jm.v14i1.20668>